

Dari uraian di atas diketahui sebagian besar masyarakat Tanjung Bumi ini dalam bidang ekonomi, dapat dikategorikan sebagai masyarakat cukup berkembang. Hal itu dapat dilihat dari pemilikan orang berharga, kondisi rumah (tempat tinggal) dan pendapatan sehari-hari. Dari pengamatan penulis, kondisi perekonomian rata-rata juga dibantu dengan bekerja keluar negeri sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) oleh salah seorang dari anggota keluarganya. Saat ini di desa Tanjung Bumi cukup banyak masyarakat yang bekerja sebagai TKI meskipun tidak ada data asli beberapa jumlah keseluruhannya. Selain juga masyarakat yang kurang mampu mendapat bantuan dari pemerintah berupa sembako, raskin dan lain-lain.

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi manusia. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Karena itulah untuk memajukan negaranya, bangsa Indonesia merencanakan program wajib belajar 9 tahun diseluruh pelosok wilayah di kota-kota besar manapun di wilayah terpencil.

Tidak ketinggalan di Desa Tanjung Bumi ini aparat desa, guru dengan dibantu masyarakat berupaya terus membebaskan masyarakat Tanjung Bumi dari buta huruf. Meskipun hanya tamat SD, SLTP, SLTA, yang terpenting masyarakat tahu baca dan menulis, usaha tersebut belum bisa dikatakan berhasil karena masih ada penduduk yang buta huruf. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

- c. Jama'ah tiba' yang dilakukan pada malam minggu, dilakukan di rumah-rumah penduduk dengan cara bergiliran.
- d. Mengaji Al-Qur'an yang dilakukan anak-anak setiap selesai sholat Maghrib dan bertempat di Musholla.

Disamping mereka giat dalam bidang keagamaan seperti di atas, mereka juga aktif dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang bernilai sakral seperti upacara maulitan, khitanan, tingkeban (Madura: pelet kandung), kelahiran, pernikahan, selamatan kematian dan lain-lain yang sejenis.

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Hubungan dan kerukunan dalam masyarakat Tanjung Bumi merupakan satu-kesatuan dalam kehidupan yang selalu terbina dengan baik. Yang mana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Bumi antar sesama bersifat gotong royong dan saling tolong menolong. Misalnya dalam satu perkawinan, kelahiran, kematian dan lain-lain sebagainya yang dilakukan dengan berbondong-bondong dengan memberikan sumbangan baik itu berupa materi ataupun jasa dengan tanpa pamrih.

Dalam membicarakan sosial budaya yang berkembang di desa Tanjung Bumi, penulis hanya membatasi pada segi kebudayaan yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, dimana pokok bahasannya akan bertumpu pada kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan di satu pihak dan kebudayaan yang bersifat keagamaan di lain pihak. Sedangkan untuk mengetahui sekaligus mengenali corak dan kebudayaan tersebut, tidak ada cara lain kecuali dengan memperhatikan gejala-

pada *tamone* (tembuni) atau ari-ari. Untuk itu tembuni dicuci bersih-bersih, untuk kemudian diwadahi periuk kecil. Dengan diarak dan dipayungi, periuk yang isi ari-ari tadi kemudian dipendam dalam tanah serta diterangi dengan dhamar kambang (pelita yang menyala dengan sumbu mengambang di atas minyak) sampai tali pusar si bayi terlepas atau bahkan sampai 40 hari lamanya. *Coplak Bujhel* (terlepasnya tali pusar) melibatkan upacara lain, yang biasa diikuti dengan upacara pemberian nama si bayi dan pemotongan rambut (bercukur), akan tetapi ada juga keluarga yang menunda pemberian nama tersebut sampai 40 hari sesudah kelahirannya, sehingga untuk sementara si bayi di panggil *kacong* (kalau laki-laki) atau *jebhing* (kalau perempuan). Disamping itu juga ada upacara *kekah* (aqiqah), ditandahi dengan penyembelihan hewan berupa kambing dua ekor untuk bayi anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Serta ada juga upacara *toron tana* (turun tanah) dilakukan ketika seorang bayi untuk pertama kali diperkenalkan pada tanah.

3. Upacara sunatan, dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitan. Usia anak tersebut dikhitan pada berbagai masyarakat pelaksanaannya berbeda-beda. Ada yang melaksanakannya antara usia empat sampai delapan tahun, dan pada masyarakat yang lain dilaksanakan tatkala anak berusia antara dua belas tahun sampai empat belas tahun. Sunatan ini merupakan pernyataan pengukuhan sebagai orang Islam, sehingga pria yang tidak disunat di mata orang Madura

